

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian, yaitu kita tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, dengan menguraikan biografi Sayyid Quthb, karya-karyanya, setelah telaah terhadap kitab tafsirnya yang meliputi sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran, dan keterkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian diulas sedikit mengenai gambaran umum masalah yang akan diteliti, yaitu hubungan sabar dan syukur.

2.2 Biografi Sayyid Quthb

2.2.1 Latar Belakang Keluarga

Sayyid Quthb dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy. Sayyid Quthb mempunyai lima saudara kandung, yaitu Nafisah, Aminah, Hamidah, Muhammad. Ayah Sayyid Quthb bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, beliau adalah orang yang dermawan dan sangat senang menerima tamu. Selain itu, ia juga tak segan-segan merogoh saku dalam untuk keperluan anak dan keluarganya. Selain itu beliau adalah orang desa yang berwawasan terbuka, melek secara intelektual dan sadar politik serta menjadi anggota komite desa, dengan menjadikan rumahnya sebagai *home base* partai dan wadah pencerdasan masyarakat.²⁶ Begitu juga dengan ibunda Sayyid Quthb, beliau juga berasal dari keluarga terpandang di kampungnya. Perempuan yang menjadi ibu Sayyid Quthb ini juga rajin beribadah, penyabar dan terkenal dermawan. Ibunda Sayyid Quthb merupakan istri kedua, ayah Sayyid Quthb sudah lebih dahulu menikah dengan wanita lain. Dari istri pertamanya itu ia mendapat seorang anak yang merupakan saudara tiri bagi Sayyid Quthb, meski demikian, perempuan ini

²⁶ Shalah al-Khalidiy, 2010, *Biografi Sayyid Quthb* (Yogyakarta : Pro-u Media), cet 1, hlm. 45.

mempunyai Sayyid Quthb yang menjadi anak lai-laki pertamanya sehingga ia mencurahkan segenap perhatiannya kepada putra kesayangannya ini. Perhatian berlebihan itu ia berikan karena di pundak anaknya ia menaruh harapan yang tinggi.²⁷

2.2.2 Latar Belakang Pendidikan

Sayyid menjalani masa kecilnya di Desa Musyah sampai menjelang remaja. Kampung kecil itu tak pernah ia tinggalkan hingga ia berangkat ke Kairo pada saat berusia 15 tahun. Enam tahun lamanya Sayyid menempuh pendidikan dasar, beliau masuk SD pada tahun 1912 dalam usia 6 tahun di kelas persiapan (pra-SD). Kelas ini mempersiapkan para siswa untuk masuk kelas 1 SD. Ketika duduk di kelas 2, ia bertekad untuk menghafal Al Qur'an, dan pada usia 10 tahun dan baru duduk di kelas 4 SD beliau menyelesaikan hafalan Al Qur'annya. Meski berhasil lulus setelah duduk di kelas 4, beliau masih kecil dan belum cukup umur untuk masuk ke Sekolah Pendidikan Guru Tingkat Pertama. Sayyid Quthb akhirnya betul-betul menamatkan studinya di sekolah pada tahun 1918. Sekolahnya terpaksa terhenti selama dua tahun akibat revolusi yang meletus. Kemudian setelah situasi mulai stabil dan kondisi negara pulih, beliau bersiap-siap untuk berangkat ke Kairo untuk melanjutkan sekolah. Pada tahun 1920 Sayyid berangkat ke Kairo.²⁸ Sesampai di Kairo tahun 1920, Sayyid tinggal di rumah pamannya, Ahmad Husain. Pada tahun 1922 Sayyid secara resmi mendaftar ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG), nama sekolah barunya Madrasah Abdul Aziz dengan masa belajar 3 tahun, Sayyid berhasil lulus pada tahun 1924 dengan mendapat sertifikat *kafa'ah* mengajar di Sekolah Dasar. Karena masih sangat haus akan ilmu pengetahuan dan keinginan kuat untuk belajar, beliau melanjutkan pendidikan melalui sekolah persiapan (*Tajhiziyyah*) Dar al-Ulum pada tahun 1925, masa belajarnya adalah empat tahun, Sayyid menyelesaikan studinya dari sekolah persiapan ini pada tahun 1929 dan pada akhir tahun yang sama beliau mendaftar dan diterima di Dar al-Ulum. Di kampus ini beliau belajar selama empat tahun, lulus pada musim panas tahun 1933,

²⁷ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb ...*, hlm. 47-48

²⁸ *Ibid*, hlm.77-78

Sayyid mendapat ijazah sarjana *Litence* dalam bidang bahasa dan sastra arab.²⁹ Sayyid Quthb tidak puas dengan metode pembelajaran yang diterapkan di Dar al-Ulum karena kurangnya pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu ia mencoba membandingkan kurikulum Dar al-Ulum dengan Fakultas sastra di Universitas Kairo.³⁰

Sayyid Quthb menamatkan pendidikannya dari Dar al-Ulum pada musim panas 1933. Pada tanggal 2 Desember 1933, Sayyid Quthb ditunjuk sebagai pengajar pada sekolah persiapan ad-Dawudiyah yang terletak di Kairo. Dua tahun setelah mengajar di SD tersebut, pada tanggal 1 September 1935 beliau pindah ke SD Dumyath, karena merasa tidak cocok dengan cuaca yang ada disana akhirnya beliau mengajukan pindah. Pada tanggal 1 Desember 1935, beliau kembali dipindahkan ke SD Bani Suwaif, lalu pada tanggal 1 November 1936 pindah lagi ke SD Helwan. Setelah lebih enam tahun mengajar, pada tanggal 1 Maret 1940 Sayyid Quthb pindah bekerja di Kementrian Pendidikan, ia bertugas sebagai redaktur bahasa Arab pada bagian Penilik Pengetahuan Umum. Pada tanggal 17 April 1940, beliau dipindahkan ke Biro Terjemahan dan Statistik, dan tak lama setelah itu, pada tanggal 1 Juli 1944, beliau kembali dipindahkan dan ditunjuk sebagai Penilik Pendidikan Dasar. Pada bulan April tahun 1945 beliau kembali ditarik ke Biro Pengetahuan Umum, beliau bertahan di biro ini sampai akhir tahun 1948. Beliau berangkat ke Amerika pada tanggal 3 November 1948, keberangkatan ini dalam rangka tugas belajar dari Kementerian Pendidikan, untuk mendalami bidang pendidikan dan dasar-dasar metodologinya di Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan. Beliau tinggal di Amerika kurang lebih dua tahun, lalu pulang pada tanggal 20 Agustus 1950. Setelah kembali bekerja, beliau ditunjuk sebagai Pembantu Inspektorat pada kantor Kementerian Pendidikan. Pada tanggal 22 Oktober 1951 beliau dipindahkan ke Dinas Pendidikan Kota Kairo Selatan. Pada tanggal 17 April

²⁹ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb*..., hlm. 79

³⁰ Nuim Hidayat, 2005, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 16.

1952 beliau kembali ke Kementerian dan bekerja sebagai Asisten Penilik pada bagian Penelitian Teknis dan Proyek. Dan akhirnya beliau mengajukan pengunduran diri pada tanggal 18 November 1952.³¹

2.2.3. Latar Belakang Kehidupan

Selama tiga tahun di luar negeri, Sayyid Quthb berkesempatan mengunjungi Inggris, Swetzealand dan Italia. Pengalamannya di Barat ini ternyata membawa arah baru bahkan titik balik pemikirannya. Setibanya di Mesir, ia bergabung dengan keanggotaan Ikhwan al-Muslimin, beliau banyak menyerap pemikiran Hasan al-Banna dan al maududi.³² Ikhwanul Muslimin berdiri sebagai bangunan ruhani dan psikis dalam pribadi setiap anggotanya, juga sebagai bangunan intelektual yang seimbang antara pribadi dan kelompok, serta bangunan organisasi yang kuat dan dihormat, baik oleh individu-individunya maupun oleh sektor-sektor organisasinya.³³

Sayyid sempat bekerja bersama Ikhwanul Muslimin selama satu setengah tahun lebih, antara bulan Maret 1953 dan November 1954. Pekerjaan beliau bersama Ikhwanul Muslimin sesuai dengan kapasitas pengetahuan yang beliau miliki. Maka pimpinan Ikhwanul Muslimin pun memberinya pekerjaan akademis, dibawah divisi penerangan. Bidang terpenting yang mendapat garapannya adalah menjadi pimred buletin *Al-Ikhwan al-Muslimun*. Sayyid berhenti menerbitkan buletin ini karna ada campur tangan dari pemerintah, pengawas pemerintah melarang beliau menerbitkan sejumlah artikel, analisis dan berita-beritanya.³⁴

Sebelum bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, Sayyid Quthb termasuk orang yang dekat dengan Gamal Abdel Nasser dan tokoh-tokoh revolusi, yang punya kekuasaan, posisi, jabatan dan dana. Dia tahu siasat seperti apa yang sedang mereka persiapkan untuk Ikhwanul Muslimin dan sejauh mana rasa dengki yang

³¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hlm. 88-90

³² Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi Al Qur'an kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana) cet.1, hlm. 111

³³ Shalah al-Khalidiy, 2010, *Biografi Sayyid Quthb* (Yogyakarta : Pro-u Media), cet 1, hlm. 222

³⁴ *Ibid*, hlm. 225

memenuhi hati mereka terhadap Ikhwanul Muslimin. Selain itu, beliau juga tahu konspirasi dari dalam dan dari luar, kekuatan yang melawan mereka, serta agen-agen mereka di dalam negeri yang mengekang Ikhwanul Muslimin.³⁵ Diam-diam Gamal Abdel Nasser merencanakan niat jahat terhadap Ikhwanul Muslimin. Pada tanggal 15 Januari 1954, tepat pukul satu kurang seperempat malam, dewan pimpinan revolusi mengeluarkan keputusan untuk membubarkan kelompok IM. Kelompok itu akan dianggap sebagai partai politik, yang bisa diterapkan aturan parpol yang sudah dibubarkan. Dewan membeberkan keputusan itu panjang lebar melalui radio dan dimuat pula di koran-koran. Didalam keputusan itu disebutkan bahwa IM telah meklakukan kegiatan-kegiatan yang membahayakan, memecah belah bangsa, mengancam kemanan, selain dituduh memiliki hubungan dan berkonspirasi dengan Inggris dalam memusuhi negara. Pada hari itu juga dilakukanlah penangkapan terhadap para tokoh IM, terutama Pemimpin Umum Hasan al-Hudhaibiy. Sayyid Quthb termasuk dalam jajaran tokoh IM yang paling dahulu ditangkap. Setelah para tokoh IM dijabloskan ke penjara, konflik antara IM dan Gamal Abdel Nasser bukannya mereda, tapi justru kian membara. Gamal Abdel Nasser sampai mencopot Muhammad Najib dari jabatannya pada tanggal 25 Februari 1954. Demo ini berhasil karena Gamal Abdel Nasser menngabulkan tuntutan mereka. Muhammad Najib kembali ke kursi presiden dan semua anggota IM yang ditangkap dibebaskan. Pembebasan dilakukan secara bergelombang sejak awal Maret, sampai yang terakhir berlangsung pada tanggal 25 Maret, termasuk Sayyid Quthb juga dibebaskan pada bulan Maret ini, meski tidak diketahui pada hari apa dan bersama gelombang mana, persisinya beliau dibebaskan.³⁶

Selama di penjara, sayyid Quthb merupakan orang yang memiliki karakter kuat dan berpengaruh. Karena sifat dan karakter yang dimilikinya itu semua orang menghormati dan segan pada beliau. Para tahanan, baik dari ikhwan maupun bukan, sama sama menaruh hormat pada beliau. Bahkan, rasa hormat ini juga ditunjukkan oleh para tahanan biasa, yang ikut minta wejangan dari beliau dan mereka terima

³⁵ Salim Bahnasawi, 2003, *Butir-butir pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm.1

³⁶ *Ibid.*, hlm. 44

dengan baik. Kalau di penjara terjadi suatu masalah diantara sesama tahanan, mereka dengan senang hati meminta keputusan beliau dan menerimanya dengan puas.³⁷ Sosok Sayyid Quthb betul-betul merupakan sebuah fenomena langka. Selama berada dipenjara, Sayyid tidak mau mengucilkan diri, sibuk dengan duka, beban atau sakit yang dideritanya, tidak pergi menyendiri membawa perasaan gundah dan rasa tersiksanya. Semua itu berhasil beliau hadapi berkat iman yang dimilikinya. Sayyid Quthb sebelum dipenjara sebenarnya sudah terikat kontrak dengan penerbit *Dar Ihya al-'Arabiyyah* untuk menerbitkan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Didalam kontrak itu dinyatakan bahwa beliau harus menyerahkan satu juz draf buku *Fi Zhilal al-Qur'an* setiap dua bulan sekali. Namun, begitu deipenjara, Sayyid tak sanggup melaksanakannya meski waktu itu sudah terbit 18 juz dari tafsir tersebut. Kemudian penerbit tersebut mengajukan gugatan kepada pemerintah (yang menahannya). Pihak penerbit menuntut agar Pemerintah membayar ganti rugi sebesar 18 ribu pound karena merasa dirugikan dengan penahanan Sayyid. Pemerintah lalu memilih untuk mengizinkan Sayyid meneruskan penulisan bukunya di dalam penjara.³⁸

Pada tahun 1964 Sayyid terkena penyakit kejang jantung yang akut. Kondisi kesehatannya menurun sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan, ia dikhawatirkan akan meninggal bila semakin lama berada di dalam penjara. Sudah lebih sembilan tahun ia mendekam di penjara, masa tahanannya hanya tinggal sekitar enam tahun lagi, tapi pemerintah memutuskan untuk membebaskannya demi kesehatan. Sayyid Quthb menghirup udara bebas pada bulan Mei 1964 demi alasan kesehatan. Setelah beliau bebas, presiden Abdussalam Arif menugaskan Duta Besar Irak di Kairo untuk berkunjung ke rumah Sayyid. Presiden berpesan agar Dubes itu menyampaikan salam serta rasa senangnya karena negosiasi yang dilakukannya berhasil darn Sayyid Quthb dapat dibebaskan. Sayyid Quthb pun mengungkapkan rasa terimakasih kepada Presden Irak atas segala usaha yang telah dilakukannya, namun ia berujarpada dubes itu, “saya hanya punya satu permintaan, yaitu agar

³⁷ Salim Bahnasawi, *Butir-butir pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam...*, hlm. 248.

³⁸ *Ibid*, hlm. 250-251

beliau tetap melanjutkan usaha terpujinya untuk menuntaskan semua persoalan ikhwan, semoga Allah membantu dalam hal ini.”³⁹

Tahun 1965, Sayyid Quthb bersama ikhwanul muslimin dituduh Gamal Abdul Nasser berkonspirasi menjatuhkan kekuasaannya. Pengumuman ini disampaikan Nasser ketika di Moskow. Atas pengumuman Nasser itu, aparat negara dan kepolisian melakukan penangkapan terhadap Sayyid Quthb dan aktivis-aktivis ikhwanul muslimin lainnya, juga teman kenalan dan kerabat-kerabat mereka. Sayyid Quthb ditangkap pertama kali dan dijatuhi hukuman mati. Minggu sore, 28 Agustus, bertepatan pada 12 Jumadi ats-Tsaniyah 1386, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi seluruh pimpinan redaksi media masa dihubungi melalui sambungan telepon dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan. Sekretaris itu mengeluarkan berita kepada media massa, “pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi pada Sayyid Quthb, Abdul Fattah Ismail, dan Muhammad Yusuf Hawassy.”⁴⁰ Peristiwa eksekusi Sayyid Quthb oleh Nasser ini mengagetkan masyarakat dan dunia islam. Karena sebelumnya hubungan antara Sayyid Quthb dan Nasser cukup dekat, terutama ketika menjelang berlangsungnya revolusi Agustus 1952. Beberapa hari menjelang revolusi Mesir itu, Nasser berkunjung kerumah Sayyid Quthb. Ketika revolusi meletus, Sayyid Quthb adalah orang yang dihormati oleh para pemimpin revolusi.⁴¹

2.2.4. Akhir Kehidupan

Pada bulan Mei 1955 Sayyid Quthb ditahan oleh pemerintahan Mesir dan beberapa pimpinan Ikhwanul Muslimin lainnya, setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan ingin menggulingkan pemerintahan Mesir. Pada tanggal 13 Juli 1955 Ia dihukum penjara oleh pengadilan Rakyat sampai pertengahan tahun 1964. Dan pada tahun 1964 Ia dibebaskan berdasarkan permintaan dari Abdul Salam Arif seorang Presiden Irak. Akan tetapi baru satu

³⁹ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb*..., hlm. 252.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 253

⁴¹ *Ibid*., hlm. 254.

tahun Ia mengalami kebebasan, Ia di tangkap kembali bersama tiga saudaranya yaitu Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah, Presiden Naseer menguatkan tuduhannya bahwa organisasi Ikhwanul Muslimin adalah komplotan yang ingin membunuhnya.⁴²

Sayyid Quthb bersama Abdul Fatah Ismail dan mantan teman satu selnya, Muhammad Yusuf Hawwasy, dinyatakan bersalah, dan dihukum mati. Tepatnya pada tanggal 29 agustus 1966. Pemerintahan mesir tidak menghiarukan protes dari organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses hukuman mati terhadap Sayyid Qutb bertentangan dengan rasa keadilan.⁴³

2.2.5. Karya-Karya Sayyid Quthb

Buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut :

1. Buku-buku sastra yang bersifat mengkritiki meliputi :

- a. *Muhimmatul al-Syar'I Fi al-Hayah (1992)*
- b. *Al-Taswiru al-Fanni Fi Qur'an (1945)*
- c. *Masyahidu al qiyamah Fi al Qur'an (1945)*
- d. *Al-Naqdu al-Adaby: Usuluhu Wa Manahiju*
- e. *Naqda Kitaby Mustaqbali al-Saqofah Fi Misr*

2. Buku-buku Cerita

- a. *Thiflun Min al-Qaryah (1945)*
- b. *Al-Athyafu al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama dengan saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah (1945)
- c. *Asywak*
- d. *Al -Madinah al-Mashurah.*

3. Yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran.

⁴² Henry Cahyono, 2019, "Hijrah Dalam Pandangan Al Qur'an Menurut Tafsir kontemporer Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Al Misbah", dalam skripsi: September 2019, (Lampung: UIN Raden Intan), hlm. 73.

⁴³ Ahmad Hidayatullah, 2019. *Mustadh'afin Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Ampel: Surabaya, hlm. 57-58

- a. *Al-qasash ad-diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-sanhar
 - b. *Al-jadid Fi al-Lughah al-arabiyah*, bersama penulis lain.
 - c. *Al-jadid Fi al-Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain.
 - d. *Rauhatu al-Thif*, ditulis bersama Aminah, as-sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
4. Kumpulan Buku-Buku
- a. *Ma'rakah Al-Islam Wa Ra'samaliyah* (1951)
 - b. *As-Salam al-Alami Wal-Islam* (1951)
 - c. *Al-adalah al-ijtima'iyah Fi al-islam* (1949)
 - d. *Nahwa Mujtama'in Islami* (1952)
 - e. *Fi Zhilal Qur'an* (1953-1964)
 - f. *Khasaish at-Tashawwur al-Islami Wa Muqawwimatuhu*.
 - g. *Al-islam Wa Musykilat al-hadharah*.
 - h. *Dirasat islamiyah* (1953)
 - i. *Hadza al-Din*
 - j. *Al-Mustaqbalu Lihadza al Din*
 - k. *Ma'alim Fith-thariq* (1954).⁴⁴

2.3. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

2.3.1. Latar Belakang Penulisan

Sayyid Quthb mempunyai metode tersendiri dalam memberi tafsiran Al Qur'an yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa. Salah satu hal yang menonjol dari corak penafsiran Quthb adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴⁵ Tafsir *Fi Zhilal*

⁴⁴ Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama dan Politik Analisa pemikiran Sayyid Quthb*, (solo: CV.Ramadhani), cet. 1, hlm.38-39

⁴⁵ Fuad Luthfi, 2011, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 7.

al-Qur'an merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam. Tafsir ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam menerapkan metode penafsirannya Sayyid Quthb mempunyai pandangan Universal dan komperhensif terhadap al-Qur'an. Sayyid Quthb mulai mempelajari Al Qur'an sejak kecil, sebuah kewajaran bagi seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ibunya seorang perempuan yang memiliki andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Quthb terutama Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an. Ia menjadi motivator dan sumber inspirasi terbesar bagi Sayyid Quthb dalam berkarya.⁴⁶

Dalam bukunya al-Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an, ia mengatakan “*Dulu khayalanku, saat aku masih kecil, seperti angan anak-anak biasa yang polos, namun khayalan yang polos tersebut memberikan gambaran yang indah saat aku mendalami beberapa ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an. Gambaran dan deskripsi yang ada di dalamnya sebenarnya adalah biasa-biasa saja, tetapi gambaran tersebut mampu untuk membuat hatiku terpana dan memahami makna-makna al-Qur'an. Aku merasakan kegembiraan dengan melakukan hal itu. Ada semangat yang mengalirkan darahku saat melakukannya.*” Sebelum menulis Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, buku pertama terfokus pada warna Islami adalah at-Tashwir al-Fanniy Fi al-Qur'an, ditulisnya pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Quthb mendeskripsikan bagaimana Al Qur'an berkisah dengan begitu indahnya. Bagaimana al-Qur'an mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang dipaparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif. Ia menjadikan buku al-Tashwir al-Fanniy Fi al-Qur'an sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas al-Qur'an dari aspek Bayan,

⁴⁶Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an...*, hlm.9.

Adab dan keindahannya. Sayyid Quthb men-Tadabbur al-Qur'an dengan Tadabbur yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan.⁴⁷ Adapun bukunya yang berbicara tentang pemikiran Islam adalah *al-Adalah al-Ijtima'iyah Fi Islam*. Dalam penulisan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an dapat dibagi kepada tiga tahap:

A. Tahap pertama, Fi Zhilal al-Qur'an dalam majalah al-Muslimun. Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah al-Muslimun, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Episode pertamanya dimuat dalam majalah al Muslimun edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari surat al-Fatihah, dan di teruskan dengan surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode secara berurutan. Tafsir ini sampai pada surat al-Baqarah ayat 103.⁴⁸

B. Tahap kedua, Fi Zhilal al-Qur'an menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb pada akhir episode ke tujuh dari episode-episode Fi Zhilal al-Qur'an dalam majalah al-Muslimun mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena ia akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dan dalam kitab (tafsir) tersendiri, yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quthb mengatakan dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirilah serial dalam majalah al-Muslimun.⁴⁹ Sebab Fi Zhilal al-Qur'an akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz

⁴⁷ Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an...*, hlm.8.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 10

secara bersambung dan masing-masing episode akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, diterbitkan oleh Dae Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa al-Halabi dan CO. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujatama' Islami (Menuju Masyarakat Islami). Juz pertama dari Fi Zhilal al-Qur'an terbit bulan Oktober 1952. Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga ia meluncurkan satu juz dan Fi Zhilal al-Qur'an setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia telah meluncurkan enam belas juz dari Fi Zhilal al-Qur'an.⁵⁰

C. Tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan Fi Zhilal al-Qur'an di penjara. Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum ia dipenjara. Kemudian ia dijebloskan ke penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, tehitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara itu, ia menerbitkan dua juz Fi Zhilal al-Qur'an. Setelah ia keluar dari penjara, ia tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena banyaknya kesibukan yang tidak menyisakan waktu sedikitpun untuk ia.⁵¹ Di samping itu, ia belum sempat tinggal agak lama di luar penjara bersama puluhan ribu personel jamaah Ikhwan al-Muslimin pada bulan November 1954 setelah "Sandiwara" Insiden al-Mansyiyah di Iskandariyah, yang jamaah Ikhwan al-Muslimin di tuduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Mesir Jamal Abdun Nashir. Pada tahap pertama di penjara, ia tidak menerbitkan juz-juz baru dari Fi Zhilal al-Qur'an, karena ia dijatuhi berbagai siksaan yang tidak bisa dibayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatan Sayyid Quthb. Setelah ia dihadapkan ke pengadilan, akhirnya ia dijatuhi hukuman lima belas tahun. Penyiksaan terhadap ia pun berhenti, dan ia tinggal di penjara Liman Thurrah serta beradaptasi dengan Milieu yang baru ia mengkonsentrasikan untuk

⁵⁰ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb*..., hlm. 252

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 252

menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz Fi Zhilal al-Qur'an berikutnya.

52

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang) bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi, Allah menghendaki kitab tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* itu ditulis dan dari dalam penjara sekalipun. Maka Allah pun melenyapkan segala rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi Sayyid Quthb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi. Kisahnya adalah bahwa Sayyid Quthb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah Milik Isa al-Bahi al-Halabi & CO. Untuk menulis Fi Zhilal al-Qur'an sebagai sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayyid Quthb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutananya terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai Fi Zhilal al-Qur'an itu sebanyak sepuluh Ribu Pound, karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk menyempurnakan Fi Zhilal al-Qur'an dan menulis di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.⁵³

Sayyid Quthb Ia adalah seorang ilmuan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir yang karya-karyanya tersebar diberbagai Negara. Oleh karena itu Sayyid Quthb menganggap hidup dibawah naungan al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan yang sangat besar. Sebagaimana yang telah Ia sampaikan dalam mukadimah tafsirnya : *"Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah kenikmatan, dan kenikmatan itu tidak dapat diraih kecuali bagi orang yang merasakannya. Kenikmatan itu mengangkat umur, memberkatinya dan mensucikannya. Segala puji bagi Allah, yang telah menganugraahkan*

⁵² *Ibid*, hlm. 253

⁵³ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, hlm. 253

kehidupan kepadaku kehidupan dibawah naungan al Quran dalam priode di zaman ini”.⁵⁴

Sayyid Qutb lebih memilih media (jalan) keadilan sosial untuk ditulis dan serta menjelaskan metode al-Qur'an dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan, yang mana pada waktu itu di dalam Negara Mesir muncul kesenjangan sosial yang sangat tinggi serta kelas-kelas sosial yang saling berlawanan. Di masa itu masyarakat Mesir berada pada kondisi yang sangat memperhatikan yaitu hidup dengan kemiskinan dan tekanan pemeritahan yang zhalim, oleh karena itu dengan kesenjangan sosial yang tinggi, kemaksiatan, dan hukum yang berlaku hukum jahiliyah, maka Sayyid Qutb menulis buku-bukunya untuk menjelaskan kepada masyarakat Mesir keadilan sosial yang mereka inginkan itu hanya ada dalam Islam.⁵⁵

2.3.2. Metode dan Corak

Metode tafsir Al Qur'an dibagi menjadi empat metode, yaitu metode *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematis).⁵⁶ Berdasarkan kajian perpustakaan yang peneliti lakukan terhadap tafsir ini, peneliti dapati bahwa metode yang telah digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahlili*,⁵⁷ artinya penafsir menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dari seluruh aspeknya, dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.⁵⁸

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dilihat dari coraknya dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-adabiy al-ijtimaiy* (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan), yakni corak penafsiran Al Qur'an yang menjelaskan

⁵⁴ Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Quran (Di Bawah Naungan al-Quran), Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut, 1992), jilid 1, hlm.3.

⁵⁵ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, hlm. 51-52.

⁵⁶ Nashruddin Baidan, 1998, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, (Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta), hlm. 3

⁵⁷ Rohimin, 2007, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, cet.1, hlm.67

⁵⁸ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, 2005, *al-bidayah fi at-Tafsiral-Maudhu'I, Dirasah Manhajiyyah Maudhu' iyyah*, (Kairo: Dar ath-Thibaa'ah wa an-Nasyr al-islamiyah), hlm.12

ketelitian ungkapannya dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al Qur'an kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat. Dalam tafsirnya, diuraikan kolerasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al Qur'an, Rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu). Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari al-Qur'an saja.

59

Sedangkan bentuk penafsirannya adalah kombinasi antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* atau disebut dengan *tafsir bi al-Izdiwaji*, yaitu menafsirkan Al Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat. Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir bi al-ma'sur, kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'y. Dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Sayyid Quthb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqaran.⁶⁰

2.3.3 Pandangan Ulama Terhadap Tafsir *Fi Zhilal Al Qur'an*

Syaikh Manna' Al Qaththan berkata tentang "Tafsir *Fi Zhilal Al Quran* adalah kitab Tafsir yang sempurna bagi Kehidupan" Beliau berkata: "Sayyid Quthb telah menjumpai Rabbnya dalam keadaan syahid demi membela aqidahnya dengan meninggalkan warisan pemikirannya. Dan yang paling

⁵⁹ Muhammad Nor Ichwan, 2005, *Belajar Al Qur'an*, Rasail, Semarang, cet.1, hlm. 26.

⁶⁰ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, 1997, *Ulumul Qur'an II*, Pustaka Setia, Bandung, cet. I, hlm 64.

terdepan adalah kitab tafsirnya yang berjudul *Fi Zhilal Al Quran*. Ini adalah kitab tafsir yang sempurna bagi kehidupan di bawah naungan Al Quran dan petunjuk Islam. Penulisnya hidup dibawah naungan Al Qur'an yang penuh hikmah, sebagaimana yang dipahami dari judulnya. Beliau menikmati keindahan Al Qur'an dan mengungkapkannya dengan segala perasaannya yang jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan berbagai paham dan aliran yang merusak dan pertarungan berdarah yang tiada hentinya." Syaikh Manna' juga berkata: "Bertitik tolak dari pandangan inilah Sayyid Quthb menempuh metode tertentu bagi penulisan tafsirnya. Pertama-tama dia datangkan satu naungan pada mukadimah setiap surat untuk mengkaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Setelah itu barulah dia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan atsar-atsar shahih, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian dia beralih ke masalah lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman, dan mengaitkan Islam dengan kehidupan. Kitab ini terdiri dari 8 jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali dalam beberapa tahun saja, karena mendapat sambutan baik dari kalangan cendekiawan."⁶¹

Syaikh Dr. Abdullah Al Faqih Hafizhahullah berkata "Tidak benar Sayyid Quthb berfaham takfir." Ada pun pendapat yang menyebut bahwa Sayyid Quthb menuduh masyarakat Islam, baik rakyat dan pemerintahnya, telah kafir maka itu pendapat tidak benar. Tetapi beliau memvonis kafir kepada yang berhak menerimanya jika memang terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak ada penghalangnya. Kami meyakini bahwa Sayyid Quthb bukan seorang ma'shum (bebas dari salah) tapi dia adalah manusia seperti para da'i lainnya,

⁶¹ Manna' Khalil Qaththan, 1996, *Mabahits fi 'Ulumul Quran*, (Kairo, maktabah kairo), hlm. 362-363.

pendapatnya bisa diambil dan bisa ditolak. Maka tidak boleh seorang pun berlebihan meninggikannya di atas kedudukannya.⁶²

Syaikh Umar Sulaiman al Asyqar. Seorang ulama Kuwait, dosen Fakultas Syariah di Universitas Kuwait dia berkata, “Sayyid Quthb rahimahullah mendalami Islam secara orisinal sehingga beliau mencapai masalah secara mendasar seperti manhaj salaf, pemisahan total antara manhaj Al Qur’an dan filsafat, memurnikan sumber ajaran Islam dari lainnva. membatasi standar hukum hanya dengan Al Qur’an dan As Sunnah dan bukan pada pribadi atau tokoh tertentu. Sayyid Quthb menerapkan cara istimbath langsung dari nash seperti yang dilakukan salaf. Akan tetapi, sayangnya beliau tidak memiliki kesempatan mempelajari manhaj Islam. Oleh karena itu, terkadang ada beberapa titik rancu dalam tulisannya meskipun beliau sudah berupaya mengkaji secara serius untuk berlepas dari kerancuan. Pastinya, Sayyid Quthb tidak melakukan hal tersebut karena hawa nafsunya.”, Siapa pun bisa berbuat salah, termasuk Syaikh Sayyid Quthb Rahimahullah dan tokoh lainnya, sebab yang ma’shum hanya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Tapi, kesalahan itu tidak boleh membuat mulut kita tidak terkontrol, dengan menikam mereka dengan sebutan yang buruk dan sangat tidak pantas.⁶³

2.4. Penutup

Demikian pemaparan tentang gambaran umum kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Quthb, dengan uraian biografi Sayyid Quthb, karya-karyanya dan telaah terhadap kitab tafsirnya yang meliputi sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran, corak dan bentuk penafsiran.

⁶² Asham bin Abdullah Al-Sanany, 2001, *Bara’atul Ulama Al-Ummah Fii Tazkiyati Ahli Bid’ah wal Madzmumah*, (Riyadh: Maktabah Al Furqon), hlm. 66-67.

⁶³ Asham bin Abdullah Al-Sanany, *Bara’atul Ulama Al-Ummah Fii Tazkiyati Ahli Bid’ah wal Madzmumah*,... hlm. 66-67.